

## IMPLEMENTASI BUDAYA *HANDOP NGOHTOM* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBAGAI PENGAMALAN NILAI SILA KETIGA PANCASILA DI DESA BUNTUT PONTE KECAMATAN SERAWAI

**Sapto Purnomo, Fusnika, Fransiska Erna Suryati**

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: [saptopurnomo31@gmail.com](mailto:saptopurnomo31@gmail.com) [fusnika804@gmail.com](mailto:fusnika804@gmail.com) [@fransiskaerna76@gmail.com](mailto:fransiskaerna76@gmail.com).

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of handop ngohtom culture in people's lives as a practice of the third principle of Pancasila in Buntut Ponte Village, Serawai District. The research method uses a qualitative approach in descriptive form. Data collection through observation, interview, and documentation techniques. The results showed: 1) The values contained in the handop ngohtom culture, namely the value of cooperation, the value of brotherhood, the value of kinship, the value of mutual cooperation, and the value of unity. 2) The practice of the value of the third precept of Pancasila in community life is seen from the value of community unity contained in the handop ngohtom culture, the community is always united, cooperating, working together. 3) Implementation of handop ngohtom culture in community life as a practice of the value of the third principle of Pancasila, the community implements handop ngohtom culture by farming every year. It can be concluded that handop ngohtom culture in people's lives can increase the value of unity in society so that people can practice the value of the third precept of Pancasila in their lives in the form of cultural activities such as handop ngohtom culture.*

**Keywords:** *Ngohtom Handop Culture, Community Life, 3rd Principle of Pancasila*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya handop ngohtom dalam kehidupan masyarakat sebagai pengamalan nilai sila ketiga pancasila di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bentuk deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai yang terdapat pada budaya handop ngohtom, yaitu nilai kerjasama, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai gotong-royong, dan nilai persatuan. 2) Pengamalan nilai sila ketiga pancasila dalam kehidupan masyarakat di lihat dari nilai Persatuan masyarakat yang terdapat pada budaya handop ngohtom, masyarakat selalu bersatu, bekerjasama, saling bergotong-royong. 3) Implementasi budaya handop ngohtom dalam kehidupan masyarakat sebagai pengamalan nilai sila ke tiga pancasila, Masyarakat mengimplementasikan budaya handop ngohtom dengan berladang setiap tahunnya. Dapat di simpulkan budaya handop ngohtom dalam kehidupan masyarakat dapat meningkatkan nilai persatuan dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat mengamalkan nilai sila ketiga pancasila dalam kehidupan mereka dalam bentuk kegiatan kebudayaan seperti budaya handop ngohtom.

**Kata Kunci:** Budaya Handop Ngohtom , Kehidupan Masyarakat, Sila Ke 3 Pancasila

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang melimpah, dan wilayah yang memiliki banyak pulau dari Sabang hingga Merauke sehingga memiliki keragaman budaya. Menurut Juri dan Santi (2019:123), mengutarakan bahwa “Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia”.

Budaya berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga keberagaman ini menjadi inspirasi masyarakat yang terdapat pada makna semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna yaitu “berbeda-beda tapi tetap satu juga”. Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019: 72), “Bhineka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan, Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal”. Indonesia memiliki keberagaman yang tinggi oleh sebab itu dibentuk semboyan bhineka tunggal ika yang bisa menyadarkan bangsa bahwa Indonesia memiliki berbagai budaya yang harus dijunjung tinggi dan ditoleransi. Dengan demikian meskipun mempunyai perbedaan tapi, tetap mewujudkan cita-cita bangsa menuju persatuan dan kesatuan, keberagaman yang ada dapat dilestarikan dan dijaga oleh seluruh masyarakat agar menjadi suatu ciri khas dari bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat.

Menurut Rohmah, A. N dkk., (2022:2945) mengungkapkan bahwa “Masyarakat Indonesia merupakan negara yang hidup ditengah pluralitas diantara beberapa

negara lainnya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, agama, suku serta budaya yang berbeda”. Maka dari itu kita sebagai masyarakat Indonesia harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan kita terhadap sesama, Persatuan di Indonesia dapat kita lihat melalui keberagaman budaya yang ada di Kalimantan Barat ini, Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan menambah kekayaan budaya di Indonesia salah satunya di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai. Kalimantan Barat memiliki keberagaman budaya yang terdiri dari tiga etnis mayoritas yaitu, Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Keberagaman inilah yang membentuk persatuan dan kesatuan pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Desa dan tokoh masyarakat Desa Buntut Ponte Kec. Serawai di peroleh informasi bahwa masyarakat masih ada budaya *Handop Ngohtom* yang cukup kuat didalam kehidupan masyarakat setempat akan tetapi masih ada beberapa masyarakat yang acuh tak acuh dan tidak mengikuti kegiatan tersebut dan tidak dapat beradaptasi sebagaimana mestinya di dalam kehidupan masyarakat. Pada perkembangan zaman pada saat ini kehidupan masyarakat Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai sangat berbeda pada zaman dulu, dimana pada saat ini perkembangan teknologi yaitu Gadget (hp) dan internet yang lancar di Desa Buntut Ponte Kecamatan serawai membuat masyarakat menjadi individual dan kurangnya sosialisasi sehingga persatuan dan kesatuan pada masyarakat berkurang.

Namun Pada saat ini adanya gejala lunturnya persatuan pada budaya *handop Ngohtom* dalam kehidupan masyarakat, banyak masyarakat yang memiliki sikap individualis, hal ini merupakan lunturnya nilai-nilai Pancasila terutama nilai persatuan pada sila ke-3 dalam Pancasila yaitu kurangnya nilai perjuangan, nilai semangat, nilai kebersamaan atau gotong-royong, nilai kepedulian atau solidaritas dan nilai persatuan dan kesatuan. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan masalah lunturnya budaya *handop ngohtom* pada masyarakat Desa Buntut Ponte dan kurangnya kepedulian masyarakat sehingga masyarakat menjadi individual, serta masyarakat ada yang tidak memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan hidup bermasyarakat, dan hal tersebut mengakibatkan masyarakat jarang sekali berkunjung ke tempat tetangga, padahal dulu masih banyak masyarakat yang berkumpul bersama walaupun hanya menonton siaran TV di rumah tetangga. Tetapi sekarang masyarakat banyak yang sudah memiliki TV dan HP sendiri jadi masing-masing menonton di rumah pribadi lagi.

Dalam kehidupan masyarakat budaya *Handop Ngohtom* sangatlah penting karena menerapkan budaya *Handop Ngohtom* ini masyarakat mampu menciptakan kerjasama yang baik dan akan tercipta suatu keadaan yang kondusif dalam lingkungan masyarakat. Selain itu juga nilai Pancasila yang tertuang khususnya sila-3 “Persatuan Indonesia” akan benar-benar terwujud secara nyata dalam hidup bermasyarakat pada lingkungan hidup masyarakat di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai.

Budaya *handop ngohtom* dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya sekarang sudah mulai terkikis dari sebagian masyarakat yang tidak peduli terhadap budaya *handop ngohtom* dan karena perkembangan zaman dan kemajuan yang ada seperti teknologi pada saat ini, untuk menanamkan kembali semangat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan budaya *handop ngohtom* dapat diimplementasikan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai.

Mengenai permasalahan diatas tujuan penelitian ini berisi uraian tentang rumusan masalah hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian ini harus dilakukan. Tujuannya adalah peneliti berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menyampaikan mengenai implementasi budaya *handop ngohtom* dalam kehidupan masyarakat sebagai pengamalan nilai sila ke tiga Pancasila di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai.

Menanggapi permasalahan yang terdapat diatas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Implementasikan Budaya *Handop Ngohtom* Dalam Kehidup Masyarakat Sebagai Pengamalan Nilai Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Buntut Ponte Kec. Serawai.”

## **B. Metode**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang

berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Menurut Sukardi (2017: 157) penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Definisi tersebut juga senada dengan pendapat Suryabrata (2016: 76), secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena secara actual pada saat penelitian dilakukan. Dan dalam penelitian deskriptif, fokus utamanya adalah untuk menyajikan informasi yang akurat dan terperinci tentang objek atau subjek yang sedang diteliti tanpa melakukan interpretasi atau analisis yang mendalam terhadap data. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang fenomena yang diamati, sehingga orang lain dapat memahami dengan baik tentang apa yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara, dan observasi serta terjun langsung kelapangan menemui informan.

## C. Pembahasan dan Hasil

### a. Pembahasan Tahap Pelaksanaan Awal Persiapan Budaya *Handop Ngohtom*

Bentuk pelaksanaan kegiatan gotong-royong yang berbentuk kepentingan umum masih sering dilaksanakan salah satunya adalah kegiatan budaya *handop ngohtom* yang masih dilaksanakan masyarakat pada setiap tahunnya pada musim berladang. Menurut Sulfemi, W. B (2019: 7) “Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang memiliki makna cinta, karsa dan rasa. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* bearti mengolah mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).” Budaya adalah gaya hidup yang unik yang dimiliki oleh manusia yang tinggal di suatu daerah, pada dasarnya manusia-manusia yang tinggal di suatu daerah dan menjadi satu komunitas masyarakat dan terciptanya budaya dan lingkungan sosial sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian, di peroleh informasi dari informan yang berinisial BA selaku Ketua Adat bahwa didalam pelaksanaan *Handop Ngohtom* terdapat beberapa proses dan tahap persiapan yang disiapkan oleh masyarakat yang akan melaksanakan kegiatan tersebut salah satunya berkumpul terlebih dahulu untuk mufakat siapa yang akan siap terlebih dahulu melaksanakan kegiatan *handop ngohtom* di ladangnya dan akan mempersiapkan persiapan yang nantinya akan dibawa diladang.

*Handop ngohtom* ini akan dilakukan bergiliran hari oleh masyarakat sampai hasil panen ladang mereka selesai, nilai gotong-royong serta kerjasama yang kuat antar sesama masyarakat inilah yang menumbuhkan nilai persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat.

Budaya *handop ngohtom* ini dilakukan dengan jumlah lebih dari satu orang, dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan bekerja secara gotong-royong. Selama penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan *handop ngohtom* yaitu gotong royong panen padi ini memberikan dampak yang positif di dalam keberlangsungan kehidupan lingkungan masyarakat, karena dengan pelaksanaan kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, tolong menolong, persatuan dan kesatuan antar anggota warga masyarakat sehingga pekerjaan yang mereka lakukan terlaksana dengan baik dan selesai tepat waktu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020: 14) gotong royong dapat diartikan model kerjasama dan tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat, rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu agar dapat meringankan beban yang sedang dipikul.

Adapun beberapa tahap dalam proses budaya *handop ngohtom* yang dijelaskan informan B selaku ketua Adat sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *handop ngohtom* di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, dilakukan dengan cara:

- a) Pra-persiapan budaya *handop ngohtom*

Sebelum melaksanakan budaya *handop ngohtom* masyarakat desa buntut ponte akan melakukan:

- 1) Musyawarah bersama dengan seluruh warga masyarakat Desa Buntut Ponte. Musyawarah dilakukan dengan tujuan agar menentukan siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan budaya *handop ngohtom* dan menentukan siapa yang terlebih dahulu untuk melaksanakan *handop ngohtom* diladangnya.
- 2) Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan *handop ngohtom*, Setelah masyarakat tahu kapan jadwal mereka masing-masing maka mereka akan mempersiapkan persiapan dengan baik dari jauh hari sebelum pelaksanaan *handop ngohtom* diladangnya.
- 3) Menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan *handop ngohtom*, seperti alat-alat tradisional yang digunakan untuk panen padi, makanan dan hal-hal lainnya.
- 4) Dalam pelaksanaan kegiatan *handop ngohtom* pertama kali diladang, maka orang pemilik ladang tersebut akan *memopas* ladang dengan ayam atau darah ayam, hal tersebut dipercayai masyarakat dengan tujuan agar padi yang dihasilkan atau dipanen pertama kali ketika padi sudah matang ini menjadi lebih baik dan hasilnya banyak dan tidak mengecewakan pemilik ladang dan sebagai kepercayaan

masyarakat untuk menangkal roh-roh yang jahat yang ingin mengambil padi.

Selama masyarakat mengikuti kegiatan *handop ngohtom* di ladang maka pemilik ladang akan menyiapkan makan untuk masyarakat yang mengikut kegiatan tersebut, baik dari sarapan pagi sampai makan siang dan minuman seperti kopi dan the, ketika jam istirahat setelah kegiatan *handop ngohtom*. Alat yang digunakan masyarakat juga masih tradisional dengan menggunakan perlengkapan seadanya.

Ada pun alat-alat yang digunakan masyarakat masih tradisional, yang di sampaikan oleh informan yang berinisial AN seperti berikut:

1. *Seketem* (pengetep) adalah alat tradisional yang digunakan masyarakat setempat untuk memotong tangkai padi dari pohon padi, *Seketem* (pengetep) terbuat dari kaleng bekas yang sudah tidak dipakai. Dengan menggunakan seketem masyarakat dapat dengan mudah memanen padi dan biasanya juga tangan dilapisi sarung tangan bagi masyarakat yang alergi gatal pada batang padi.
2. *Takui* (Tanggui) adalah sebuah topi tradisional yang digunakan masyarakat sebagai pelindung kepala dari teriknya matahari, yang terbuat dari daun kacang dalam bahasa dayak Uud Danum yang biasa disebut dengan daun kajang oleh masyarakat setempat. Dengan adanya *takui* (Tanggui) masyarakat mampu berjam-jam dibawah teriknya matahari meskipun masih terasa panas tetapi sudah cukup dengan menggunakan *takui* (tangui) untuk melindungi kepala dari panas dan hujan pada saat melaksanakan *handop ngohtom*
3. Tajung (takin) sebagai alat yang digunakan sebagai tempat padi yang sudah di panen ketika sedang memanen padi maka padi tersebut diletakan kedalam tajung (takin). Tajung (takin) ini terbuat dari uwoi (rotan) dan jika takin atau bakul sudah penuh terisi padi maka akan diletakan pada tempat yang telah disediakan
4. *Khacang raapp* (Layat/tikar) adalah alat yang digunakan untuk meletakan padi yang baru saja dipanen agar dijemur dibawah teriknya matahari. *Khacang raapp* (layat/tikar) terbuat dari daun kacang (kajang), dan Setelah padi cukup kering maka padi akan dipisahkan dari tangkainya dengan cara tradisional.
5. *Cuhkat* (Tempajang) adalah alat yang berukuran panjang dan tinggi yang digunakan untuk menempatkan padi yang sudah di panen pada hari tersebut, *cuhkat* (tepajang) ini terbuat dari daun kacang (kajang) dalam bahasa suku daya Uud Danum dan fungsi dari tempajang ini memudahkan untuk membawa padi pulang ke pondok ladang dan pulang ke rumah.

Masyarakat melaksanakan kegiatan *handop ngohtom* saling bercanda gurau antara satu sama lain dan dengan sesekali saling menjahili sesama satu dengan yang lainnya sehingga kebersamaan, rasa kekeluargaan terhadap satu sama lain terjalin dengan sangat erat, masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan *handop ngohtom* ini ada orang tua, dan anak muda serta anak muda yang sudah menikah maka suasana pada saat *handop ngohtom* ini

terasa hangat dan dalam hidup kebersamaan masyarakat.

Pada pukul 12.00 WIB maka masyarakat yang melakukan kegiatan *handop ngohtom* akan berhenti untuk istirahat siang dan makan siang, maka seluruh masyarakat yang mengikuti *handop ngohtom* ini pulang ke *ropo* (pondok) untuk beristirahat dan makan bersama-sama dengan hidangan yang telah disiapkan oleh pemilik ladang, lauk yang disiapkan akan di bagi kedalam piring masing-masing sehingga semua masyarakat dapat merasakan dan menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh pemilik ladang.

Setelah makan siang masyarakat akan beristirahat sebentar, ada yang turun mandi ke sungai dan ada juga yang duduk sambil bercerita dan bercanda satu sama lainnya dan ada juga yang tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan *handop ngohtom* lagi.

Selanjutnya pada pukul 13.30 WIB masyarakat akan melanjutkan kegiatan *handop ngohtom* lagi ditengah ladang hingga sore, dan setelah *cuhkat* (tempajang) terisi penuh dengan hasil panen maka masyarakat berhenti sebentar untuk istirahat minum kopi dan teh. Ketika hari sudah melului sore dan menunjukan pukul 16.30 WIB maka masyarakat akan berhenti *ngohtom paroi* (panen padi) dan bersiap-siap untuk pulang kerumah masing-masing.

#### **b. Nilai yang terdapat pada Budaya Handop Ngohtom dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Buntut Ponte**

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada budaya *handop ngohtom* dalam kehidupan masyarakat menurut informan yang berinisial

BA selaku ketua adat Desa Buntut Ponte seperti berikut:

##### 1) Nilai Gotong-Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh suatu kelompok dalam masyarakat.

Menurut Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020: 14) gotong royong dapat diartikan medel kerjasama dan tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat, rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu agar dapat meringankan beban yang sedang dipikul.

Bedasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat dapat dirasakan oleh warga pada saat ada kegiatan saja yaitu pada saat kegiatan kebudayaan seperti budaya *handop ngohtom* akan tetapi tidak semua warga masyarakat mengikuti kegiatan ini karena banyak juga dari warga yang tidak berladang tetapi kegiatan yang lainnya seperti kegiatan umum yang di laksanakan oleh pemerintah Desa masih dilakukan masyarakat akan mengikuti walaupun tidak seluruh warga masyarakat karena adanya kesibukan dan pekerjaan lainnya.

##### 2) Nilai Persatuan

Rasa persatuan dan kesatuan merupakan suatu hal yang di inginkan oleh setiap anggota warga masyarakat. Persatuan dan kesatuan akan membuat rasa aman dan nyaman di dalam lingkungan hidup masyarakat. Mardawani dan Veronica (2019: 141-142) menyatakan bahwa nilai persatuan tidak dapat terpisahkan dari ke

empat sila lainnya karena keseluruhan sila sudah sistematis, yang artinya sifat kodrat manusia adalah monodualisme yang artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, rasa persatuan diantara anggota masyarakat, kelompok dengan kelompok dalam masyarakat sudah mulai berkurang, sehingga persatuan dan kesatuan sangat sulit untuk dapat terwujud dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Tetapi dalam kegiatan *handop ngohtom* inimasyarakat sangat menanamkan nilai persatuan dalam diri mereka dengan tujuan yang ingin dicapai bersama.

### 3) Nilai Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan dan persaudaraan merupakan satuan mendasar dari kekerabatan.

Menurut Fusnika & Debora (2019: 2-5) Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan tercipta karena adanya nilai solidaritas sehingga terciptanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

rasa kekeluargaan terdapat dalam diri masyarakat Desa Buntut Ponte ini dapat di lihat dari sikap masyarakat yang saling membantu, bersosialisasi dengan baik terhadap sesama pada kegiatan *handop ngohtom*. masyarakat saling bertoleransi terhadap sesama tanpa membedakan pekerjaan dan lain sebagainya.

### 4) Nilai Kebersamaan

Gotong – royong dalam kehidupan masyarakat dapat mencerminkan adanya nilai

kerjasama saling membantun satu sama yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan nilai kebersamaan masyarakat pada budaya *handop ngohtom* dilihat dari kegiatan *handop ngohtom* berlangsung seperti pada saat pelaksanaannya masyarakat sangat gembira dan semangat mengikuti kegiatan ini serta kebersamaan masyarakat pada saat istirahat makan bersama dan bercerita sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih akrab.

### 5) Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong menolong mengajarkan setiap orang untuk saling membantu dan berkontribusi dalam kegiatan gotong-royong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan nilai tolong-menolong yang terdapat pada budaya *handop ngohtom* yaitu pada saat warga masyarakat memerlukan pertolongan seperti memindahkan hasil panen yang begitu banyak maka masyarakat yang mengikuti kegiatan *handop ngohtom* ini akan saling membantu satu sama lain.

### 6) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab sangat penting dimiliki setiap orang karena memiliki rasa tanggung jawab seseorang akan ikut serta dengan senang melakukan hal tersebut sama halnya dengan melakukan kegiatan *handop ngohtom* ini yaitu gotong-royong panen padi, bersama masyarakat akan menciptakan nilai tanggung jawab dalam diri kita sendiri dan kita mudah dipercayai oleh orang lain maupun dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan nilai tanggung jawab tepat pada budaya *handop ngohtom* ini masyarakat selalu ikut serta sampai selesai dalam pelaksanaannya berapa lama waktu proses kegiatan ini maka masyarakat akan siap dan bersedia mengikutinya.

**c. Pengamalan Nilai Sila Ketiga Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai**

Pengamalan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada tindakan atau praktik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sebagai dari penerapan suatu konsep, keyakinan, atau nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021: 620) “Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia, Nama ini terdiri dari dua kata Sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas, Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Pengamalan nilai sila ketiga pancasila dalam kehidupan masyarakat ini merupakan bentuk dari tindakan dan sikap masyarakat untuk meningkatkan nilai persatuan terhadap sesama. Nilai Sila ini memiliki arti bahwa kepentingan bersama berada diatas kepentingan baik itu pribadi, kelompok, golongan, atau komunitas lainnya, makna dari persatuan Indonesia merupakan dasar cinta terhadap negara yang dilatar belakangi oleh ikatan senasib kemudian tumbuh rasa persatuan diantara bangsa Indonesia.

Mardawani dan Veronica (2019: 141-142) menyatakan bahwa “nilai persatuan tidak dapat terpisahkan dari ke empat sila lainnya karena keseluruhan sila sudah sistematis, yang artinya sifat kodrat manusia adalah monodualisme yang artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu”.

Nilai persatuan masyarakat di Desa Buntut Ponte ini sangat terlihat dalam pelaksanaan budaya *handop ngohtom* yang di lakukan masyarakat, nilai-nilai dalam kegiatan kebudayaan pada saat melaksanakan budaya *handop ngohtom* ini dapat meningkatkan sikap masyarakat terhadap satu sama lain akan pentingnya bersatu dalam bergotong-royong manen padi sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam kegiatan budaya *handop ngohtom* sehingga masyarakat mendapatkan hasil panen yang baik dan selesai tepat pada waktunya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Buntut Ponte mengatakan:

”Pengamalan nilai sila ketiga pancasila dalam kehidupan masyarakat dengan di tandai pada plaksanaan budaya *handop ngohtom* dalam kegiatan berladang yaitu panen padi yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki kesadaran akan pengamalan nilai sila ketiga pancasila memiliki rasa persatuan dan kesatuan terhadap satu sama lain, maka kehidupan dalam lingkungan masyarakat akan terasa yaman dan damai karena adanya nilai persatuan dan kesatuan masyarakat akan mencapai tujuan dan kepentingan bersama dengan mudah seperti pada kegiatan budaya *handop ngohtom*.”

Pengamalan nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini sangat penting sekali, dengan adanya persatuan masyarakat maka di dalam lingkungan sosial kehidupan masyarakat pun akan menjadi lebih baik. Masyarakat dengan Pancasila sebagai pandangan hidup dan filosofi hidup berbangsa dan bermasyarakat maka persatuan dan kesatuan masyarakat akan tinggi serta tindakan masyarakat akan jauh lebih baik dengan sesamanya dengan menerapkan nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Implementasi Budaya Handop Ngohtom Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Buntut Ponte Kecamatan Serawai**

Implementasi adalah suatu yang dilakukan sebagai rancangan yang telah diatur secara sempurna dan terperinci, implementasi juga dilaksanakan ketika sudah ada perencanaan dan persiapan yang matang, dengan mengimplementasikan budaya sama halnya kita melestarikan budaya yang telah ada.

Menurut Nahak (2019: 169) menyatakan “pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”.

Dengan melestarikan kebudayaan sama artinya kita bertanggung jawab dalam menjaga budaya daerah setempat agar suatu kebudayaan yang sudah ada sejak dulu tetap terjaga dan dilaksanakan oleh masyarakat. Adanya budaya dan adat istiadat di suatu daerah merupakan ciri khas dari daerah tersebut, bahwa daerah tersebut masih sangat melestarikan budaya dan

adat istiadat yang sudah ada sejak lama. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum adat istiadat sudah mendarah daging dan sangat kental dalam kehidupan mereka dan harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat suku Dayak Uud Danum.

Implementasi budaya *handop ngohtom* ini dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan masyarakat yaitu pada tiap tahunnya yang mana dilaksanakan oleh masyarakat setempat pada saat kegiatan berladang di Desa Buntut Ponte.

Masyarakat yang mengikuti dan melaksanakan kegiatan *handop ngohtom* ini merupakan bentuk rasa solidaritas serta rasa kekeluargaan masyarakat yang masih kuat terhadap sesama sehingga dapat meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan masyarakat dan sebagai bentuk pengamalan nilai Sila ketiga Pancasila menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Melalui kegiatan ini dapat mempersatukan seluruh masyarakat karena kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan jumlah lebih dari satu orang, kegiatan ini dilakukan masyarakat dengan bergiliran hari dari ladang satu ke ladang berikutnya sampai semua hasil panen dari ladang masyarakat yang ikut dalam kegiatan *handop ngohtom* ini selesai.

Masyarakat memiliki tujuan yang sama maka perlu budaya *handop ngohtom* dalam kehidupan masyarakat, tujuannya agar masyarakat saling membantu satu sama lain dalam kegiatan berladang, selain itu juga tradisi yang telah ada dari nenek moyang tidak akan pernah terlupakan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat yang bementelaskan bahwa:

“untuk melestarikan budaya *handop ngohtom* ini itu dengan kerja sama dari pemimpin Desa untut tetap memelihara kerjasama terhadap masyarakat maka kegiatan ini tetap di lestarikan dengan memberikan arahan terhadap generasi muda bagaimana pentingnya *handop ngotom* ini karena masyarakat Desa tidak terlepas dari hidup berladang dalam memenuhi keperluan sehari-hari.”

Pentingnya akan implementasi budaya *handop ngohtom* ini dalam kehidupan masyarakat pada saat ini merupakan bentuk pelestarian budaya daerah setempat sehingga tetap dilestarikan dan dilaksanakan guna untuk mempermudah masyarakat dalam melaksanakan kegiatan berladang terutama pada saat musim panen dan masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan selesai tepat pada waktunya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Melalui kegiatan *handop ngohtom* dapat meningkatkan nilai persatuan masyarakat Desa Buntut Ponte dan didalam Budaya *handop ngohtom* ini memiliki nilai-nilai seperti nilai kerjasama, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai gotong-royong, dan nilai persatuan. Nilai-nilai ini sangat baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan budaya ini dapat mempersatukan

masyarakat serta nilai sila ke tiga pancasila benar-benar terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Implementasi budaya *handop ngohtom* ini dalam kehidupan masyarakat pada saat ini merupakan bentuk pelestarian budaya daerah setempat. Masyarakat akan tetap berladang pada setiap tahunnya karena mayoritas masyarakat Desa Buntut Ponte memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani atau berladang sehingga budaya *handop ngohtom* ini akan tetap dilestarikan dan dilaksanakan guna untuk mempermudah masyarakat dalam melaksanakan kegiatan berladang terutama pada saat musim panen dan masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan selesai tepat pada waktunya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penulis pada bagian terdahulu, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Masyarakat Desa Buntut Ponte**

Untuk seluruh warga Desa Buntut Ponte, pertahankanlah budaya loka yang masih ada dan telah dititipkan nenek moyang kepada kita, sebab itu merupakan kekayaan suatu daerah dan menjadi ciri khas dari daerah kita sendiri, dan hendaknya kita menyadari akan pentingnya untuk tetap melaksanakan serta melestarikan kebudayaan yang ada di daerah setempat seperti budaya *handop ngohtom* dan akan pentingnya nilai-nilai yang ada didalam kegiatan tersebut seperti nilai gotong-royong baik berbentuk umum maupun yang berbentuk untuk kepentingan perseorangan.

2. Pemerintah Desa Buntut Ponte  
Untuk pemerintah Desa sebaiknya pemerintah Desa selalu memberi masukan dan juga arahan bagi masyarakat bagaimana cara agar budaya yang dimiliki tidak akan pernah telupakan oleh generasi selanjutnya dan selalu dapat memelihara beragam kekayaan budaya daerah setempat melalui peraturan yang ada.

### Daftar Pustaka

- Juri, J., & Dominika, S. (2019). Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal PEKAN* Vol. 4 No. 2 Edisi November 2019.
- Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945-2956.
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi nilai-nilai bhineka tunggal ika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1).
- Sukardi. 2017. *Metodologi pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) Berbantu media miniatur lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73-84.
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan Tentang Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kab. Situbondo. *Citizenship dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13-20.
- Mardawani, M., & Linda, V. (2019). Implementasi Nilai Luhur Pancasila Melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan pada Generasi Milenial. *Jurnal PEKAN* Vol. 4 No. 2 Edisi November 2019.
- Fusnika, F., & Tyas, D. K. (2019). Nilai budaya lokal Kee'ra Banyau sebagai pembentukan karakter kebangsaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 1-11.
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98-104.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.